

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang beriman dan bertaqwa menjadi salah satu tujuan utama dalam tujuan pendidikan Indonesia. Dasar dari tujuan tersebut termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu :

“bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Sejalan dengan itu, kehidupan manusia tidak terlepas dari iman dan taqwa untuk mencapai tujuannya yaitu mencapai ridho Allah SWT. Berbicara keimanan berarti sangat berhubungan dengan aqidah manusia. Terkait dengan aqidah, iman mengandung makna *al-tashdiq* yakni membenaran terhadap suatu hal, yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun karena iman terletak dalam hati yang hanya dapat dikenali secara pribadi.² Begitu juga dengan ketaqwaan manusia harus ditanamkan dalam pribadi seseorang sehingga akan mudah dalam setiap urusannya. Sementara taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³

Oleh karena itu, iman dan taqwa (Imtaq) merupakan dua kata yang selalu beriringan terhadap kehidupan manusia, khususnya yang beragama Islam. Di dalam iman dan taqwa ini akan diperhitungkan semua amal-amalan manusia hidup selama di dunia. Namun pada realitanya, orang-orang sering mengabaikan kedua istilah tersebut, sehingga tidak terlalu peduli akan pentingnya iman dan taqwa seseorang. Dengan seperti ini, seseorang akan menjadi karakter dan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3* (Jakarta: Depdiknas, 2003)

² Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam: Ringkasan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 137.

³ Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansaryiyah, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia* (Bogor: Darul Ilmi, 2003), 17.

perilaku yang akan mengiringi kehidupan manusia saat ini. Melihat situasi saat ini, tantangan begitu meningkat seiring dengan munculnya perkembangan teknologi. Meskipun sebagian manusia bisa memaksimalkan teknologi tersebut ke arah yang bermanfaat, namun di sisi lain dengan munculnya teknologi akan semakin berkurang dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Dengan perkembangan teknologi yang pesat ini persoalan hidup menjadi lebih kompleks dan manusia pun semakin sulit mengatasi persoalan hidupnya. Padahal kita pernah belajar agama di saat masuk duduk di SD, SMP ataupun SMA. Dari sikap egois yang dimilikinya serta rasa keimanan yang kurang, maka permasalahan yang dialami pun semakin meluas. Di saat kita manusia tidak bisa menyelesaikan atau mengatasi persoalan hidup, itu pasti lebih memilih lari dari masalah tersebut dan melakukan hal-hal yang menyimpang, bahkan tidak sedikit dari mereka yang melakukan bunuh diri gara-gara tidak bisa mengatasi persoalan kehidupan, padahal yang diharapkan adalah *husnul khatimah*.

Oleh karena itu, iman dan taqwa itu mengambil perannya sebagai jalan keluar atau solusi untuk menyelesaikan masalah kehidupan tersebut. Ketika seseorang telah bisa memahami dan menerapkan konsep dari iman dan taqwa tersebut ke dalam kehidupannya, maka ia dapat mengatasi permasalahan hidupnya dengan sebaik mungkin. Perbincangan mengenai konsep iman dan taqwa menurut tiap-tiap aliran teologi Islam, seperti yang banyak terlihat di berbagai literatur Ilmu Kalam, acapkali lebih dititikberatkan pada satu aspek saja dari dua term, yaitu iman dan kebalikannya yaitu kufur. Ini dapat dipahami sebab kesimpulan tentang konsep iman bila dilihat kebalikannya juga berarti kesimpulan tentang konsep kufur.⁴

Di dunia pendidikan, penerapan iman dan taqwa ini dituangkan dalam pembinaan yang sudah menjadi ciri khas dari sekolah yang identik dengan keislamannya. Berbagai cara dilakukan yang diimplemantasikan dalam beberapa kegiatan keberagamaan di sekolah pun sering terlihat, terbukti dengan adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Di sisi lain, kegiatan yang bertujuan kepada penanaman iman dan taqwa masih dinilai kurang maksimal,

⁴ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 2.

hanya sebatas ritual kegiatan semata. Sementara yang diinginkan oleh pihak sekolah ada semacam suatu perubahan dari etika dan sikap peserta ke jalan yang yang terbaik. Oleh karena itu, dirasa sangat penting dengan adanya optimalisasi pembinaan iman dan taqwa ini, sehingga visi dan misi sekolah pun akan sejalan.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam menerima permasalahan iman dan taqwa terdapat dalam optimalisasi pembinaannya. Sementara optimalisasi merupakan sebuah istilah yang dibangun dari kata dasar optimal. Secara bahasa optimal bisa diartikan terbaik (*al hasan*), paling utama (*al afdhal*) atau ideal (*al amtsal*).⁵ Dengan adanya optimalisasi pembinaan ini, program iman dan taqwa akan semakin berkualitas yang diperoleh para siswa di pendidikan formal sebagai penunjang dalam pembelajaran PAI.

Berkenaan dengan pembinaan iman dan taqwa, Kota Bandung yang merupakan kota agamis, maka harus didukung oleh berbagai lembaga dan instansi termasuk sekolah. Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam bahkan termasuk satu pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh sekolah masing-masing, khususnya di jenjang SMA. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengalokasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam satu minggu adalah 3 jam pelajaran.

Melihat kebijakan dan peraturan dari pemerintah sendiri, maka sekolah menyesuaikan dengan hasil keputusannya sebagai bukti serius terhadap dunia pendidikan, khususnya dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini sangat penting untuk ditanamkan kepada para siswa pada saat melakukan langkah-langkah yang ditempuh di sekolah melalui pembelajaran.

Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, bahwa Pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang pokok.⁶

Sementara itu, melihat karakter dan kemampuan peserta didik di sekolah yang beraneka ragam, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama 3 jam

⁵ Adib Bishri, *Kamus al-Bishri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 232.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

per minggu dirasa masih kurang, terutama untuk optimalisasi pembinaannya. Di satu sisi, pembelajaran adalah proses interaksi ke dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan terhadap siswa atau murid.⁷ Atas keterbatasan waktu dalam pembelajarannya, maka tim kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam memutuskan untuk membuat sebuah wadah yang menangani perihal keagamaan dalam kegiatan pembinaan iman dan taqwa (Imtaq).

Penelitian ini memilih SMA Negeri 4 Bandung sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal di sekolah ini, peneliti menemukan bahwa secara geografis sekolah ini berada di pusat perkotaan, sehingga faktanya sekolah ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan zaman saat ini. Peneliti juga menemukan adanya peserta didik SMA Negeri 4 Bandung yang berasal dari latar belakang pengetahuan keagamaan yang berbeda, namun pihak sekolah mampu menerima dalam proses penerimaan peserta didik baru dengan sistem yang beraneka ragam.

Pada tahun 2017 SMA Negeri 4 Bandung mendapatkan prestasi dari pemerintah sebagai juara 1 sekolah religi terbaik se Kota Bandung. Oleh karenanya, peneliti sangat termotivasi dan tertarik untuk meneliti bagian-bagian utama di sekolah tersebut sebagai upaya untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Namun permasalahan yang muncul di sekolah selalu ada, yaitu dengan menurunnya kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik ditandai dengan adanya berbagai permasalahan baik ketika sedang belajar mengajar maupun di luar jam sekolah sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang berkualitas. Misalnya, ketika waktu shalat Dzuhur berjamaah para peserta didik masih berada di kantin, yang seharusnya mengikuti shalat berjamaah di masjid.

Permasalahan yang muncul bagi peserta didik terdapat dalam sikap atau akhlak mereka. Padahal dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu ditekankan betapa pentingnya untuk senantiasa melaksanakan akhlak yang baik. Bahkan salah satu ranah dari Pendidikan Agama Islam ada pembahasan khusus

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

mengenai akhlak. Namun, beberapa temuan ketika dihadapkan dengan situasi di kelas pada saat proses pembelajaran, masih ada peserta didik yang masih melakukan tindakan-tindakan tertentu yang berorientasi pada pelanggaran. Misalnya peserta didik tidak memperhatikan terhadap guru saat menerangkan materi selama proses pembelajaran berlangsung, yang ada peserta didik dengan asyiknya bermain handphone atau ngobrol dengan sesama temannya.

Sementara keberadaan peserta didik dalam merespon proses pembelajaran di kelas sangat variatif. Fenomena yang muncul peserta didik yang masih kurang dewasa dalam pemikirannya masih muncul, sehingga peserta didik masih mengabaikan dari hasil proses belajarnya. Padahal belajar adalah proses pengalaman, perubahan tingkah laku (perilaku) berbentuk kegiatan yang dapat diamati atau tidak dapat diamati.⁸ Sangat jelas, peserta didik di sekolah itu bukan hanya belajar semata, melainkan mampu mempraktikkan apa yang telah diterima selama proses pembelajarannya. Oleh karena itu, harus ditanamkan jiwa dan ghairah yang diterapkan peserta didik melalui pembinaan iman dan taqwanya agar kesadaran mereka bisa istiqomah untuk dilaksanakan.

Berdasarkan fenomena di atas, penting untuk meneliti tentang bagaimana pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul: OPTIMALISASI PEMBINAAN IMAN DAN TAQWA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Penelitian di SMA Negeri 4 Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada empat pertanyaan berikut:

1. Bagaimana program optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung?

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 3* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1995), 246.

2. Bagaimana proses pelaksanaan optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung?
4. Bagaimana keberhasilan optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Program optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung.
- b. Proses pelaksanaan optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung.
- c. Faktor penunjang dan penghambat optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung.
- d. Keberhasilan optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diprioritaskan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai optimalisasi pembinaan iman dan taqwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Universitas, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengambil kepentingan tertentu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.
- 3) Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pembinaan dan taqwa sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana pembinaan iman dan taqwa sesuai dengan hati nurani yang tulus.
- 5) Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru khususnya guru SMA dan guru PAI dalam upaya mengoptimalkan pembinaan iman dan taqwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. “Pembinaan Akhlak Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Penelitian di SMP Negeri 7 Bandung). Fahmi Arsyad: Tesis di Program S-2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Tesis ini dilatarbelakangi oleh rendahnya akhlak siswa yang merupakan usia remaja. Berbagai permasalahan muncul seiring dengan usia yang semakin bertambah, padahal pada masa remaja ini perlu mendapat perhatian yang khusus dan serius. Pertimbangan dan kebijakan yang matang dari orang tua dan guru tidaklah ringan, sebab kegagalan pendidikan pada masa remaja ini akan berdampak negatif bagi diri anak bahkan dapat membawa kegagalan pada masa berikutnya. Oleh karena itu, perlu ada pembinaan akhlaq yang dilakukan orang tua ketika berada di rumah maupun oleh para guru di sekolah yang menjadi kewajibannya.

2. “Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah” (Penelitian pada MAN 2 Kota Bandung). Suherman: Tesis di Program S-2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2012. Tesis ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan terhadap adanya kajian empirik mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 2 Kota Bandung dan memandang belum terdapatnya kajian akademik mengenai optimalisasi peran ekstrakurikuler dalam mendukung kegiatan pembelajaran agama Islam.
3. “Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Studi Kasus di MTs Persis 102 Dayaeuhkolot Kab. Bandung). Asep Kusmiadi: Tesis di Program S-2 Universitas Pendidikan Indonesia 2013. Tesis ini dilatarbelakangi oleh tidak tercapainya tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan yang diselenggarakan terhadap peserta didik semestinya membentuk generasi yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan. Pada kenyataannya, tujuan membentuk karakter peserta didik tidak berhasil. Hal ini terlihat dari beberapa peristiwa seperti tawuran, narkoba serta hal-hal yang menyimpang lainnya.
4. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan”. Ganda Suli: Tesis di Program S-2 IAIN Raden Intan Lampung 2017. Tesis ini dilatarbelakangi oleh kurang maksimalnya guru dalam melaksanakan perannya, terutama dalam pengelolaan kelas sehingga kualitas pembelajaran semakin berkurang. Melihat fakta yang ada, guru hanya mengandalkan buku dan lembar kerja siswa sebagai bahan mengajar. Dalam pembelajarannya guru belum menggunakan strategi-strategi yang tepat sehingga dalam setiap pembelajarannya sebagian siswa tidak memperhatikan pelajaran.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan di atas telah dibahas tentang pembinaan akhlak, optimalisasi dan keefektifan ekstrakurikuler keagamaan, pembinaan karakter dan kualitas pembelajaran. Namun tidak ada yang meneliti secara khusus tentang optimalisasi pembinaan iman dan taqwa.

Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Optimalisasi Pembinaan Iman dan Taqwa Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia sangat mengharapkan hasil yang terbaik dalam melaksanakan berbagai hal untuk menempuh sebuah tujuan. Berbagai cara dan strategi pun ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Optimalisasi sebagai salah satu upaya untuk bisa membawa ke arah yang lebih baik. Optimalisasi merupakan asal kata dari optimal yang diberi akhiran imbuhan *isasi*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan optimal adalah mendapatkan hasil yang terbaik atau yang paling menguntungkan.⁹

Oleh karena itu yang dimaksud dengan optimalisasi pada penelitian ini adalah usaha-usaha praktis yang dilakukan sekolah dalam pembinaan iman dan taqwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan harapan bahwa siswa dapat lebih maksimal dalam keimanan dan ketaqwaan. Sedangkan pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik.¹⁰ Pembinaan bukan saja berorientasi kepada hal duniawi saja, melainkan dalam hal keyakinan atau keimanan.

Pengertian Iman ialah mengimani dengan qolbu, diucapkan dengan lisan dan dikerjakan melalui perbuatan.¹¹ Sedangkan iman sebagaimana yang dikutip oleh Zuhdiyah dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan terdapat tiga macam keyakinan manusia, *‘ilm al-yaqin*, *‘ain al-yaqin* dan *haqq al-yaqin*. *‘Ilm al-yaqin* merupakan keyakinan atas dasar kepada pendengaran, pemberitaan atau khabar. *‘Ain al-yaqin* merupakan keyakinan atas dasar penglihatan mata dengan

⁹ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 2008), 1091.

¹⁰ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Ummat* (Semarang: Lem. Panel dan Latihan, 1971), 8.

¹¹ Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), 184.

menyaksikan sendiri. *Haqq al-yaqin* merupakan keyakinan atas dasar karena ikut serta terhadap diri sendiri, mampu merasakan dan menghayati.¹²

Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ia dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Sebagaimana firman Allah SWT di surat Al-Fath ayat 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya: “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka. dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.¹³

Pengamalan dengan anggota tubuh merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Pada aspek ini iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman seseorang disebabkan oleh meningkatnya amal, dan berkurangnya iman disebabkan oleh menurunnya amal.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iman itu adalah landasan berpijak bagi setiap orang Islam. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid *Lailaha Illallah*. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam surat Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".¹⁵

¹² Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, 186.

¹³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), 512.

¹⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 185 – 187.

¹⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah*, 481.

Penjelasan di atas, sebagaimana menurut Ibnu Taymiyyah dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk keyakinan yang dimiliki manusia. *'ilm al-yaqin*, *'ain al-yaqin* dan *haqq al-yaqin*. jika dalam jiwa seorang yang muslim telah ada *haqq al-yaqin* kepada Allah SWT, yakin terhadap keesaan-Nya dan keagungan-Nya, maka dia telah mencapai suatu derajat yang paling tinggi, yaitu derajat taqwa.

Indikator orang beriman yaitu sebagai berikut:

1. Orang-orang yang khusyu' dalam shalat.
2. Menjauhkan diri dari hal yang tiada berguna.
3. Menunaikan zakat.
4. Menjaga kemaluannya
5. Memelihara amanat dan janji.¹⁶

Selain menekankan pada iman, peneliti juga menekankan pada taqwa yang sudah selayaknya dimiliki oleh setiap umat manusia yang beragama Islam. Berkaitan dengan taqwa, sebagaimana Abdullah Ibnu Abbas r.a menegaskan bahwa orang bertaqwa ialah orang yang: (a) berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan supaya tidak mendapat siksaan Allah SWT, meninggalkan dorongan nafsu. (b) menginginkan rahmatnya dengan meyakini dan mengamalkan ajaran yang diturunkan-Nya.¹⁷

Sementara taqwa menurut Khalifah Umar bin Abdul Aziz menyatakan bahwa taqwa berarti meninggalkan segala yang diharamkan Allah SWT dan menunaikan segala yang diwajibkan-Nya. Barangsiapa yang dianugerahkan kemampuan berbuat baik setelah taqwa kepada Allah SWT, maka kebajikannya itu adalah tambahan kebaikan.¹⁸

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa taqwa merupakan orang yang melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya agar selamat di dunia dan di akhirat.

Indikator orang yang bertaqwa yaitu :

1. Melaksanakan arkanul iman.
2. Berderma.

¹⁶ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, 186.

¹⁷ Ali Usman, dkk., *Hadis Qudsi; Pola Pembinaan Akhlak Muslim* (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), 170.

¹⁸ Usman, *Hadis Qudsi; Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, 171.

3. Melaksanakan arkanul Islam.
4. Memelihara kehormatan diri.
5. Semangat juang (sabar).¹⁹

Sementara pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu membuahkan lulusan yang bermutu, yakni lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang dapat menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga dapat menjawab beberapa tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa saat ini atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).²⁰

Proses pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh berbagai unsur berkembang yang ada di dalam sekolah itu serta lingkungannya sebagai kesatuan sistem. Menurut Muhaimin, terdapat sepuluh faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas, yakni:

- a. Keefektifan kepemimpinan kepala sekolah
- b. Partisipasi dan rasa tanggung jawab guru dan staf
- c. Proses belajar mengajar yang efektif
- d. Pengembangan staf yang terprogram
- e. Kurikulum yang relevan
- f. Memiliki visi dan misi yang jelas
- g. Iklim sekolah yang kondusif
- h. Penilaian diri terhadap kekuatan dan kelemahan
- i. Komunikasi efektif baik internal maupun eksternal
- j. Keterlibatan orang tua dan masyarakat secara intrinsik²¹

Menurut Ibrahim Bafadal apabila merujuk pada pembelajaran sebagai suatu proses maka gagasan, ide dan pemikiran guru harus difokuskan pada semua tahap kegiatan seperti analisis tujuan, analisis kemampuan awal dan karakteristik siswa, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran.²²

Menurut W. Surakhmad pembelajaran yang berkualitas dihasilkan oleh guru yang berkualitas pula. Kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran

¹⁹ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, 188.

²⁰ Nur Aedi, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011), 83.

²¹ Muhaimin, *Materi Kuliah Manajemen Kualitas Pendidikan Islam* (Malang: PPs UIN Malang, 2008), 3.

²² Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Kualitas Pendidikan Berbasis Sekolah—Manajemen Peningkatan Kualitas Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 32.

menjadi inti persoalannya. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran sedikitnya harus meliputi fase-fase berikut:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan sesuai materi pelajaran serta memperhitungkan kewajaran metode tersebut dengan metode-metode yang lain.
- c. Memilih dan mempergunakan alat bantu atau media guna membantu tercapainya tujuan.
- d. Melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran.²³

Proses pembelajaran adalah salah satu sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu untuk mendapat kualitas pendidikan yang baik, maka diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula. Menurut Nana Syaodih S., dkk untuk memperoleh mutu pembelajaran diperlukan dua faktor yaitu : Komponen proses meliputi tujuan pengajaran, Materi, metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi.²⁴

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan kualitas pendidikan. Dari pengertian kualitas pembelajaran di atas secara umum menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran dapat tercermin dari kemampuan sekolah dalam memberdayakan segala sumber belajar untuk kualitas pembelajaran seperti kualitas lulusan yang dapat melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini, kualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diterapkan sebagai upaya bahwa sekolah sendiri sangat memperhatikan betapa pentingnya keberadaan di peserta didik di sekolah, karena mereka bukan hanya belajar namun mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.

Pada penelitian ini, diorientasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pelajaran penting yang berada di setiap sekolah yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam GBPP PAI sekolah, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadara untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui

²³ W. Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1986), 45-46.

²⁴ Nana Syaodih S, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)* (Bandung: Penerbit Rafika Aditama, 2006), 91.

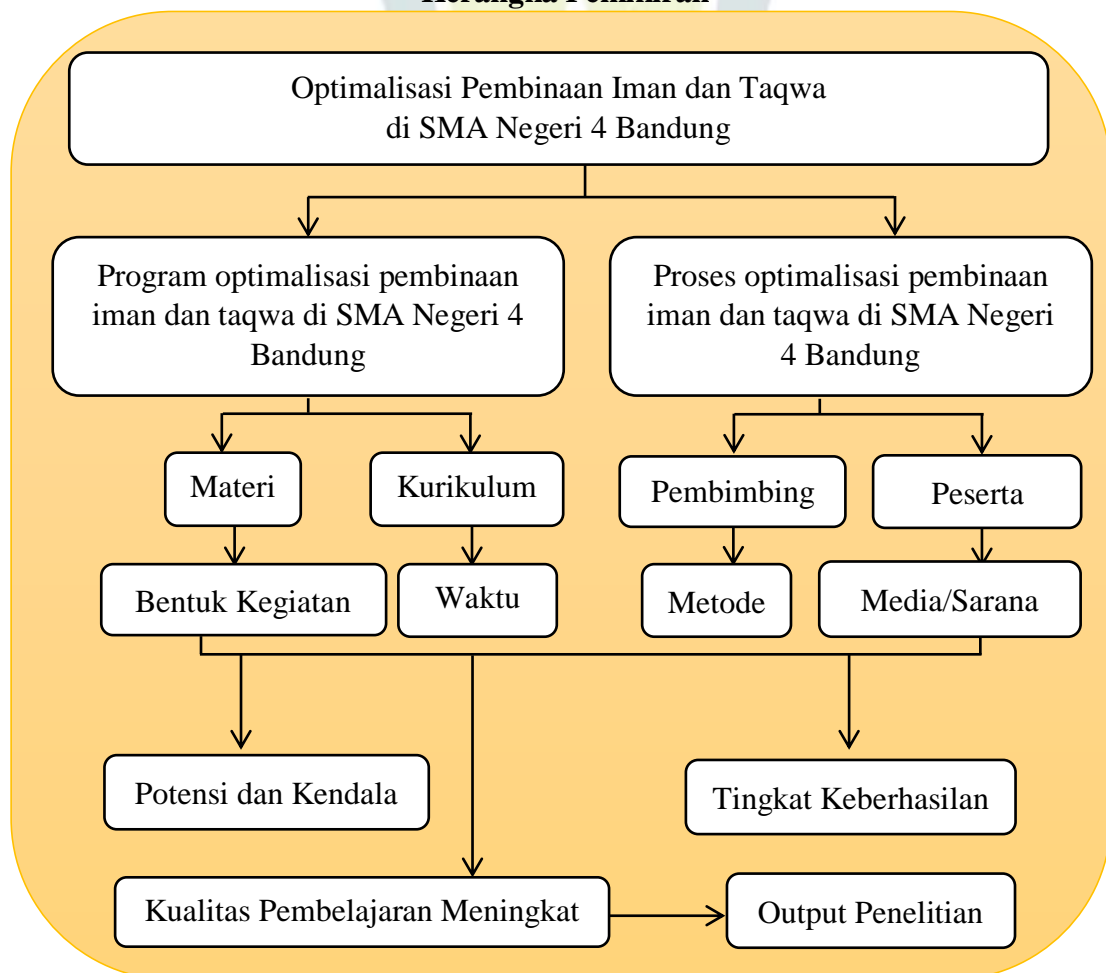
kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan terhadap tuntutan untuk saling menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan di antara mata pelajaran yang terdapat di tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah dengan ruang lingkup kajian pembelajaran memuat ranah Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam untuk Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76.